

## KELENTINGAN KELUARGA, DUKUNGAN SOSIAL, DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN JURAGAN DAN BURUH DI DAERAH RAWAN BENCANA

Euis Sunarti<sup>1\*)</sup>, Rahma Nur Praptiwi<sup>1</sup>, Istiqlaliyah Muflikhati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: euisnm@gmail.com

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kelentingan keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga antara nelayan juragan dan buruh di daerah rawan bencana; menganalisis hubungan antar peubah-peubah tersebut, dan menganalisis faktor kelentingan keluarga. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* melibatkan 80 keluarga yang dipilih secara acak proporsional. Data dianalisis dengan uji beda T Test, korelasi *Pearson*, dan analisis faktor eksploratori. Dibandingkan dengan nelayan juragan, nelayan buruh lebih merasakan kemalangan, lebih rendahnya kolaborasi penyelesaian masalah, kesejahteraan objektif pada musim panen serta pada musim biasa, dan dukungan sosial dari pemerintah. Kelentingan keluarga berhubungan signifikan positif dengan dukungan sosial (dari keluarga luas dan pemerintah) dan dengan kesejahteraan subjektif, namun berhubungan negatif dengan kesejahteraan objektif. Kesejahteraan keluarga yang dianalisis adalah pada masa paceklik. Analisis faktor mengkonfirmasi tiga faktor laten kelentingan keluarga menurut Walsh (2008), namun terdapat perpindahan subkomponen pola organisasi dan proses komunikasi ke dalam subkomponen sistem kepercayaan.

### Family Resilience, Social Support, and Fisherman Family Well-being at Disaster Prone Area

#### Abstract

The aim of this research were to analyze the differences of family resilience, social support, and well-being between "juragan" and labor of fisherman family at disaster prone area; the correlation between research's variables; and factor analysis of family resilience. This cross sectional study involved 80 families selected by using proportional random sampling. The data analyzed by using Independent-Sample's T Test, Pearson's correlation, and exploratory factor analysis. It was compared with Juragan, labor fisherman felt more adversity, less collaborative problem solving, and less well-being at normal and harvest season. Family resilience had significant positive correlation with social support (from extended family and government) and subjective family well-being, but inversely with objective family well-being. Exploratory factor analysis confirmed keys process of family resilience according to Walsh (2008), but there was a subcomponent displacement of organization pattern and communication processes into a belief system subcomponents.

*Keywords: family well-being, fisherman family, resilience, social support*

---

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia yaitu sepanjang 95.181 km. Daerah pesisir pantai merupakan daerah rawan bencana. Tingkat bahaya dan kerawanan yang tinggi tidak akan berdampak luas jika keluarga yang tinggal di daerah tersebut memiliki ketahanan terhadap bencana (*disaster resilience*). Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga seiring dengan masalah yang dihadapi keluarga (Sunarti, 2001).

Salah satu komponen ketahanan keluarga adalah kelentingan keluarga, yaitu kemampuan untuk bertahan dan kembali ke keadaan semula pada saat terjadi kemalangan. Kelentingan merupakan proses dinamis dan mencakup adaptasi yang positif pada saat terjadi kemalangan (Luthar *et al.*, diacu dalam Walsh, 2002). Perhatian terhadap kelentingan keluarga menjadi penting mengingat berbagai tantangan yang dihadapi keluarga semakin kompleks, salah satunya adalah dalam menghadapi dampak degradasi lingkungan yang menyebabkan berbagai bencana (Sunarti, 2007). Kelentingan keluarga menggunakan

beberapa elemen model dari tiga kunci fungsi keluarga, yaitu sistem kepercayaan keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi (Walsh, 1998, diacu dalam Walsh, 2002).

Dukungan sosial diperlukan dalam memperkuat ketentangan keluarga. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku atau materi yang terdapat dari hubungan sosial yang akrab sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Dukungan sosial dapat mengurangi dampak negatif dari tekanan (Cutrona *et al.*, 1986). Dukungan sosial juga dapat menurunkan kecemasan dan pengasingan sosial, mengurangi penghindaran dan rasa malu, mengembalikan kepercayaan pada komunitas dan membangun keluarga yang padu (Armour, 2007, diacu dalam Greene, 2007).

Ketentangan keluarga yang baik dan dukungan sosial yang tinggi akan membantu keluarga dalam mewujudkan kesejahteraannya. Kesejahteraan keluarga dapat diukur dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan objektif dan subjektif. Secara objektif, kesejahteraan diturunkan dari data kuantitatif yang diperoleh dari angka-angka yang langsung dihitung dari aspek yang ditelaah pada keluarga (Raharto & Romdiati, 2000, diacu dalam Sunarti *et al.*, 2009). Secara subjektif, setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda sehingga memberikan nilai yang berbeda pula tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (Sukirno, 1985, diacu dalam Rambe, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga, ketentangan keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga nelayan juragan dan buruh. Penelitian juga bertujuan untuk menganalisis perbedaan karakteristik keluarga, ketentangan keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga antara keluarga nelayan juragan dengan nelayan buruh, serta menganalisis hubungan antara ketentangan keluarga dengan dukungan sosial dan kesejahteraan keluarga nelayan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor ketentangan keluarga.

## METODE

Desain penelitian adalah *cross-sectional*, sedangkan data masa lalu dikumpulkan secara *retrospective*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2009. Lokasi penelitian di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran,

Kabupaten Ciamis. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan daerah Pangandaran merupakan daerah yang pernah terjadi bencana tsunami pada tahun 2006 dan sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Contoh dalam penelitian ini berjumlah 80 keluarga nelayan yang terdiri atas 53 keluarga nelayan juragan dan 27 keluarga nelayan buruh. Keluarga contoh dipilih secara *proportional random sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Data primer meliputi karakteristik keluarga, dukungan sosial, ketentangan keluarga, dan kesejahteraan keluarga.

Karakteristik keluarga terdiri atas umur, besar keluarga, tingkat dan lama pendidikan, pendapatan per kapita, jumlah dan nilai kepemilikan aset, serta akses, sumber, dan jenis informasi. Besar keluarga dikategorikan dalam tiga kategori yaitu keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), sedang (5-6 orang), dan besar ( $\geq 7$  orang). Umur suami dan istri dikategorikan dalam tiga kategori yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa lanjut ( $> 60$  tahun). Pendidikan suami dan istri dikategorikan dalam lima kategori, yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan perguruan tinggi. Selain itu, pendidikan juga diukur berdasarkan lama pendidikan yang telah diselesaikan responden. Kepemilikan aset dikategorikan berdasarkan perbandingan dengan kebutuhan bulanan yaitu kurang dari tiga kali kebutuhan minimum per bulan dan lebih dari atau sama dengan tiga kali kebutuhan minimum per bulan.

Ketentangan keluarga terdiri atas sistem kepercayaan keluarga (pemaknaan terhadap kemalangan, pandangan positif, serta kesadaran dan spiritualitas), pola organisasi (keterkaitan, fleksibilitas, serta sumber daya sosial dan ekonomi), dan proses komunikasi (kejelasan, ekspresi emosi secara terbuka, dan kolaborasi dalam penyelesaian masalah). Ketentangan keluarga diukur berdasarkan proses kunci ketentangan keluarga menurut Walsh (2002). Ketentangan keluarga dikategorikan berdasarkan sebaran interval, yaitu rendah (0-33,3), sedang (33,4-66,7), dan tinggi (66,8-100,0).

Dukungan sosial terdiri atas dukungan sosial yang berasal dari keluarga, tetangga, dan lembaga masyarakat/lembaga pemerintah. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur

dukungan sosial merupakan modifikasi dari Sunarti *et al.* (2005). Dukungan sosial dikategorikan berdasarkan sebaran interval, yaitu rendah (0-33,3), sedang (33,4-66,7), dan tinggi (66,8-100,0).

Kesejahteraan keluarga diukur secara objektif dan subjektif. Secara objektif, kesejahteraan keluarga diukur berdasarkan pendapatan keluarga per kapita per bulan yang dibandingkan dengan Garis Kemiskinan Kabupaten Ciamis tahun 2006. Berdasarkan kesejahteraan objektif, keluarga dikelompokkan dalam empat kategori yaitu keluarga sangat miskin (< Rp120.000,00), keluarga miskin (Rp120.000,00-Rp150.000,00), keluarga mendekati miskin (Rp150.001,00-Rp175.000,00), dan keluarga tidak miskin (> Rp175.000,00) (BPS, 2006). Kesejahteraan objektif nelayan juragan dan buruh diukur pada tiga musim panen ikan (paceklik, normal, dan musim panen). Kuesioner kesejahteraan subjektif menggunakan instrumen yang dikembangkan Suandi (2007). Kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, kualitas rumah, kualitas pendidikan anak, kesehatan keluarga, kemudahan akses, dan pemenuhan kebutuhan sosial di dalam masyarakat. Kesejahteraan subjektif keluarga dikategorikan berdasarkan total skor (0-36) dan hasil transformasi (Sunarti *et al.*, 2009) yaitu tidak sejahtera (skor 0-18, <50%) dan sejahtera (skor 19-36, ≥ 50%).

Instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik dengan *Cronbach's alpha* lebih dari 0,80. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji beda *T Test*, uji korelasi *Pearson*, dan analisis faktor eksploratori.

## HASIL

**Karakteristik Keluarga.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh nelayan juragan (56,60%) dan nelayan buruh (59,60%) termasuk dewasa madya (41-60 tahun). Sementara itu, persentase terbesar istri nelayan buruh (81,48%) dan istri nelayan juragan (64,15%) termasuk dewasa awal (18-40 tahun). Setengah (50,94%) nelayan juragan (50,94%) dan tiga perempat (74,07%) nelayan buruh merupakan keluarga kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh istri nelayan juragan (49,06%) dan nelayan buruh (51,85%) telah menamatkan sekolah dasar. Nelayan buruh (59,26%) juga telah menamatkan pendidikan pada jenjang

sekolah dasar. Sementara itu, lebih dari sepertiga nelayan juragan (37,74%) tidak menamatkan pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Tiga dari empat suami (75,47%) dan istri (73,58%) nelayan juragan dan dua dari tiga suami serta istri (66,67%) nelayan buruh memiliki lama pendidikan kurang dari sembilan tahun. Rata-rata lama pendidikan istri nelayan juragan sebesar 6,09 tahun, istri nelayan buruh 7,48 tahun, suami nelayan juragan 5,89 tahun, dan suami nelayan buruh 7,37 tahun.

Rata-rata pendapatan per kapita keluarga nelayan juragan adalah Rp1.191.015,00, sedangkan rata-rata pendapatan per kapita keluarga nelayan buruh adalah Rp513.018,00. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga nelayan juragan (98,11%) dan sebagian besar nelayan buruh (81,48%) memiliki aset tiga kali lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan minimum per bulan. Sebagian besar nelayan juragan (84,90%) dan tiga dari empat nelayan buruh (77,78%) menyatakan mudah memperoleh informasi. Sumber informasi sebagian besar keluarga nelayan juragan (81,13%) dan buruh (74,07%) adalah televisi. Jenis informasi yang biasa diakses oleh keluarga responden adalah informasi mengenai cuaca.

**Kelentingan Keluarga.** Sebaran responden menurut pemenuhan komponen kelentingan keluarga yang terdiri atas sistem kepercayaan, pola organisasi, dan komunikasi tersaji pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3. Komponen pertama kelentingan keluarga adalah sistem kepercayaan yang dianut atau diyakini keluarga. Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh keluarga nelayan juragan dan buruh memiliki kegigihan dalam menghadapi tantangan, dapat menerima sesuatu yang tidak dapat diubah, dan meyakini bahwa agama membantu dalam penanggulangan masalah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen nelayan juragan dan buruh meyakini bahwa hubungan suami istri yang baik sebagai fondasi kelentingan keluarga, pentingnya optimis dan inisiatif dalam menghadapi tantangan, pentingnya fokus pada potensi diri, dan pentingnya memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup keluarga responden adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga, menambah jumlah aset, meningkatkan pendidikan anak, dan mempunyai modal usaha. Satu dari lima nelayan (baik juragan maupun buruh) masih belum meyakini pentingnya sikap kreatif dalam memecahkan masalah, serta pentingnya belajar dari pengalaman orang lain dan pengalaman masa lalu.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan pemenuhan komponen sistem kepercayaan keluarga

Indikator	Juragan (%)	Buruh (%)
Gigih menghadapi tantangan	100,00	100,00
Menerima sesuatu yang tidak dapat diubah	100,00	100,00
Agama membantu dalam penanggulangan masalah	100,00	100,00
Tingkat kelentingan merupakan dasar hubungan	100,00	92,59
Mempunyai tujuan hidup	96,23	100,00
Pemaknaan kemalangan (tidak merasakan kemalangan)	50,94	25,92
Krisis sebagai sesuatu yang bermakna	83,01	74,07
Optimis menghadapi tantangan	98,11	96,30
Fokus pada potensi diri	96,23	92,59
Inisiatif menghadapi tantangan	92,45	96,30
Sikap kreatif dalam memecahkan masalah	96,23	88,89
Belajar dan tumbuh berdasarkan pengalaman orang lain	88,68	85,19
Belajar dan tumbuh berdasarkan pengalaman masa lalu	81,13	92,59

Satu dari dua nelayan juragan (50,94%) dan satu dari empat nelayan buruh (25,92%) tidak merasakan kemalangan. Hal ini menunjukkan lebih banyak keluarga nelayan buruh yang merasakan kemalangan dibandingkan keluarga nelayan juragan. Selain itu, sebagian besar nelayan juragan (83,01%) dan tiga dari empat nelayan buruh (74,07%) menganggap krisis sebagai sesuatu yang bermakna (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pandangan positif terhadap krisis. Musim paceklik sudah tidak dianggap responden sebagai krisis. Hal ini disebabkan musim paceklik sudah biasa terjadi setiap tahun. Krisis yang dihadapi oleh nelayan pada saat penelitian dilakukan adalah berkurangnya pendapatan yang disebabkan menurunnya hasil tangkapan karena penggunaan alat tangkap jaring yang rapat sehingga ikan yang masih kecil juga ikut tertangkap sehingga ikan tersebut tidak dapat untuk berkembang biak.

Komponen kedua dari kelentingan keluarga adalah pola organisasi. Data menunjukkan bahwa sebagian besar atau bahkan hampir semua responden juragan dan buruh sudah memenuhi sembilan indikator pola

organisasi (Tabel 2). Bahkan terdapat satu indikator dimana seluruh juragan dan buruh sudah memenuhinya yaitu dalam membangun hubungan antar pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan juragan dan buruh telah mengimplementasikan pola organisasi yang baik. Sebagian dari indikator pola organisasi dipandang atau dimaknai responden sebagai suatu keharusan, karena jika tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan gangguan yang tidak diharapkan. Walaupun hampir semua responden (juragan dan buruh) mengaku telah mengasuh anak dengan baik, namun kedua kelompok tersebut menilai lebih rendah dalam melakukan kerjasama dalam pengasuhan anak yang ditunjukkan oleh persentase responden yang lebih rendah dalam pemenuhan indikator tersebut (masing masing 71% dan 62%). Hal ini karena suami sibuk melaut (mencari nafkah) sehingga kurang memperhatikan anak.

Tabel 2 juga memperlihatkan adanya dua indikator pola organisasi yang pemenuhannya masih rendah yaitu Pertama adalah indikator kesetaraan pasangan. Hanya kurang dari sepertiga responden (baik juragan maupun buruh) yang baru memenuhi indikator tersebut. Hal ini terlihat dari pengambilan keputusan lebih dominan diambil oleh suami walaupun sebelumnya permasalahan didiskusikan terlebih dahulu. Indikator lainnya adalah membangun keamanan finansial dimana sekitar setengah juragan dan sekitar sepertiga buruh yang sudah memenuhinya.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan pemenuhan komponen pola organisasi

Indikator	Juragan (%)	Buruh (%)
Keinginan untuk berubah	98,11	100,00
Keberlanjutan hidup	98,11	92,59
Hubungan pasangan yang baik	98,11	92,59
Dukungan timbal balik antar suami dan istri	98,11	96,30
Menghormati kebutuhan	96,23	88,89
Menghormati perbedaan	94,34	100,00
Mengasuh anak dengan baik	90,57	96,30
Membangun hubungan	100,00	100,00
Mendamaikan hubungan yang bermasalah	88,68	81,48
Membangun kekerabatan yang luas	92,45	96,30
Membangun jejaring komunitas	77,36	70,37
Kerjasama orang tua mengasuh anak	71,70	62,96
Membangun keamanan finansial	54,72	37,04
Kesetaraan pasangan	33,96	29,63

Tabel 3 Sebaran responden menurut pemenuhan komponen proses komunikasi

Indikator	Juragan (%)	Buruh (%)
Kejelasan pesan yang disampaikan	83,02	81,48
Mengklarifikasi informasi yang ambigu	90,57	92,59
Berbagi perasaan senang	96,23	100,00
Berbagi perasaan susah	92,45	96,30
Saling berempati	98,11	100,00
Tanggung jawab terhadap perasaan sendiri	96,23	92,59
Interaksi yang menyenangkan, humoris	94,34	100,00
Berdiskusi memecahkan masalah	98,11	96,30
Berdiskusi untuk pengambilan keputusan	90,57	88,89
Bertindak konkrit dalam memecahkan masalah	96,23	88,89
Mencegah timbulnya masalah	98,11	100,00
Bersiap-siap menghadapi tantangan masa depan	100,00	88,89

Komponen ketiga dari kelentingan keluarga yang diteliti adalah proses komunikasi (Tabel 3). Sebagian besar (> 80%) atau bahkan hampir semua responden (nelayan juragan maupun buruh) telah memenuhi indikator proses komunikasi. Diantara 12 indikator, indikator yang paling rendah pemenuhannya adalah kejelasan pesan yang disampaikan, dimana satu dari lima responden (baik nelayan juragan maupun buruh) mengakui masih belum memenuhinya. Dibandingkan pemenuhan responden pada komponen sistem kepercayaan dan komponen pola organisasi, pada komponen proses komunikasi menunjukkan tidak ada indikator yang pemenuhannya kurang dari 80 persen. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam komponen proses komunikasi relatif lebih seragam.

Kelentingan keluarga dibagi tiga tingkat yaitu rendah (< 33%), sedang (33-67%) dan tinggi (> 67%). Dengan menggunakan tiga kategori tersebut, semua nelayan juragan dan buruh terkategori memiliki kelentingan yang tinggi (Tabel 4). Hal tersebut diduga dikarenakan pengukuran yang lebih memfokuskan kepada dua jawaban keberadaan atau keterpenuhan masing-masing indikator setiap komponen kelentingan keluarga. Alasan lainnya adalah karena responden terbiasa menghadapi ketidakpastian sehingga nilai-nilai dan sistem kepercayaan yang terkandung dalam instrumen penelitian sesuai dengan nilai-nilai yang dijalankan setiap saat.

Tabel 4 Sebaran responden menurut kategori kelentingan keluarga

Kelentingan Keluarga	Juragan (%)	Buruh (%)
Rendah	0,00	0,00
Sedang	0,00	0,00
Tinggi	100,00	100,00
Total	100,00	100,00

**Dukungan Sosial.** Dukungan sosial keluarga berasal dari keluarga luas, tetangga, dan lembaga masyarakat/pemerintah. Hasil penelitian (Tabel 5) menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga nelayan juragan dan buruh mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarga luas (84,91% nelayan juragan dan 85,19% nelayan buruh), dari tetangga (81,13% nelayan juragan dan 77,78% nelayan buruh). Namun untuk dukungan dari pemerintah, nelayan juragan jauh lebih tinggi memperoleh dukungan sosial dibandingkan dengan nelayan buruh.

**Kesejahteraan Objektif.** Sebaran nelayan juragan dan buruh menurut kategori kemiskinan BPS (2006) pada tiga musim mencari ikan disajikan pada Tabel 6. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase nelayan juragan yang terkategori tidak miskin (pendapatan per kapita per bulan > Rp175.000,00) selalu lebih besar pada seluruh musim. Namun demikian terdapat juga nelayan juragan yang terkategori sangat miskin (pendapatan per kapita per bulan kurang dari Rp120.000,00) pada seluruh musim, termasuk pada musim panen sekalipun, bahkan tidak ada satupun nelayan buruh yang berada pada kategori tersebut.

Tabel 5 Sebaran responden menurut kategori dukungan sosial dari keluarga luas, tetangga, dan lembaga masyarakat/pemerintah

Dukungan Sosial	Juragan (%)	Buruh (%)
<b>Keluarga Luas</b>		
Rendah	1,89	3,70
Sedang	13,21	11,11
Tinggi	84,91	85,19
Total	100,00	100,00
<b>Tetangga</b>		
Rendah	5,66	3,70
Sedang	13,21	18,52
Tinggi	81,13	77,78
Total	100,00	100,00
<b>Lembaga Masyarakat/Pemerintah</b>		
Rendah	28,30	37,04
Sedang	11,32	37,04
Tinggi	60,38	25,93
Total	100,00	100,00

Tabel 6 Sebaran responden menurut kategori pendapatan nelayan

Kategori Pendapatan Nelayan	Juragan (%)	Buruh (%)
Musim panen		
Sangat miskin	5,67	0,00
Miskin	0,00	7,41
Mendekati miskin	0,00	0,00
Tidak miskin	94,33	92,59
Total	100,00	100,00
Musim paceklik		
Sangat miskin	73,58	88,89
Miskin	3,77	3,70
Mendekati miskin	1,89	0,00
Tidak miskin	20,76	7,41
Total	100,00	100,00
Musim biasa (normal)		
Sangat miskin	32,07	48,15
Miskin	3,78	14,82
Mendekati miskin	7,55	3,70
Tidak miskin	56,60	33,33
Total	100,00	100,00

Hal yang sama juga terjadi saat musim paceklik, tujuh dari sepuluh nelayan juragan termasuk dalam kategori sangat miskin. Hal tersebut dikarenakan keluarga nelayan juragan mempunyai lebih banyak aset yang harus dipelihara dan membutuhkan biaya. Pada musim panen, nelayan juragan memiliki risiko kerugian ketika biaya melaut yang harus ditanggung lebih besar dibandingkan penghasilannya, sementara nelayan buruh tidak menanggung biaya minimal yang harus dikeluarkan untuk mencari ikan.

**Kesejahteraan Subjektif.** Hasil elaborasi menunjukkan bahwa keluarga nelayan juragan dan keluarga nelayan buruh merasa puas pada frekuensi makan, penanggulangan ketika keluarga sakit, dan kepedulian sosial. Namun keluarga nelayan juragan maupun nelayan buruh merasa kurang puas pada kualitas dan fasilitas rumah dan pendidikan anak. Sementara itu, dalam hal kepuasan terhadap pendapatan keluarga, keluarga nelayan buruh lebih tidak puas. Hasil kategorisasi kesejahteraan subjektif (Tabel 7) menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh nelayan juragan merasa berada dalam kategori sejahtera, lebih tinggi dibandingkan nelayan buruh (56%).

Tabel 7 Sebaran responden menurut kategori kesejahteraan keluarga subjektif

Kategori kesejahteraan keluarga subjektif	Juragan (%)	Buruh (%)
Tidak sejahtera	26,42	44,44
Sejahtera	73,58	55,56
Total	100,00	100,00

**Perbedaan Karakteristik Keluarga, Kelentingan Keluarga, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan juragan dan Nelayan Buruh.** Analisis uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan suami ( $p=0,031$ ), lama pendidikan suami ( $p=0,030$ ), lama pendidikan isteri ( $p=0,038$ ), dan pendapatan per kapita keluarga ( $p=0,001$ ) nelayan juragan dibandingkan dengan keluarga nelayan buruh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p > 0,05$ ) antara umur suami, umur isteri, besar keluarga, dan tingkat pendidikan isteri antara keluarga nelayan juragan dengan nelayan buruh.

Hasil uji beda pada komponen sistem kepercayaan keluarga menunjukkan bahwa nelayan buruh lebih merasakan kemalangan dibandingkan nelayan juragan ( $p=0,003$ ), sedangkan untuk indikator lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Hasil juga menunjukkan tidak adanya perbedaan nyata antara dukungan sosial dari keluarga luas dan dari tetangga yang diterima juragan dan buruh. Namun nelayan juragan menerima dukungan sosial yang lebih tinggi dari lembaga masyarakat atau pemerintah dibandingkan dengan nelayan buruh ( $p<0,1$ ).

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kesejahteraan objektif nelayan juragan dan buruh pada musim paceklik. Namun terdapat perbedaan yang signifikan pada musim panen dan biasa, dimana pendapatan nelayan juragan lebih tinggi dibandingkan nelayan buruh (berturut turut pada  $p=0,003$  pada musim panen dan  $p=0,025$  pada musim biasa). Hasil analisis uji beda juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kesejahteraan subjektif keluarga nelayan juragan dengan kesejahteraan subjektif keluarga nelayan buruh ( $p=0,403$ ).

**Hubungan Kelentingan Keluarga dengan Dukungan Sosial.** Hasil korelasi (Tabel 8) menunjukkan bahwa kelentingan keluarga berhubungan nyata positif dengan dukungan keluarga dan dukungan pemerintah. Tidak nyatanya hubungan kelentingan keluarga dengan dukungan tetangga diduga dikarenakan relatif homogen dan terbatasnya dukungan yang diperoleh dari keluarga karena berada dalam kondisi yang hampir sama. Hasil uji hubungan pada subkomponen kelentingan keluarga menunjukkan bahwa proses komunikasi memiliki peran yang penting karena berhubungan dengan dukungan sosial baik dari keluarga luas maupun dari pemerintah.

Tabel 8 Koefisien korelasi antara kelentingan keluarga dengan dukungan sosial

Variabel	Dukungan sosial		
	Keluarga luas	Tetangga	Pemerintah
Sistem kepercayaan	0,047	0,144	0,419**
Pola organisasi	0,170	0,188	0,008
Proses komunikasi	0,282**	-0,003	0,502**
Tingkat kelentingan total	0,222*	0,163	0,398**

Keterangan:

\* : signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* : signifikan pada  $p < 0,01$ 

**Hubungan Kelentingan Keluarga dengan Kesejahteraan Keluarga.** Hasil analisis (Tabel 9) menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara kelentingan keluarga dengan kesejahteraan objektif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kesejahteraan semakin rendah tingkat kelentingan, dan sebaliknya semakin rendah kesejahteraan semakin tinggi tingkat kelentingan. Kelentingan muncul ketika terjadi krisis. Krisis yang terjadi saat penelitian adalah menurunnya tingkat pendapatan. Seluruh keluarga nelayan juragan dan buruh memiliki tingkat kelentingan yang tinggi sebagai adaptasi dari krisis yaitu menurunnya tingkat pendapatan.

Berbeda dengan pola hubungan antara kelentingan keluarga dengan kesejahteraan objektif, hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara kelentingan keluarga dengan kesejahteraan subjektif (Tabel 9). Hal tersebut menunjukkan apabila tingkat kelentingan tinggi maka kesejahteraan subjektif tinggi, dan sebaliknya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin lenting keluarga semakin tinggi kesejahteraan keluarga.

Tabel 9 Koefisien korelasi kelentingan keluarga dengan kesejahteraan keluarga pada musim paceklik

Variabel	Kesejahteraan	
	Objektif	Subjektif
Total tingkat kelentingan	-0,310**	0,362**
Sistem kepercayaan	-0,232*	0,298**
Pola organisasi	-0,145	0,198
Proses komunikasi	-0,321**	0,304**

Keterangan:

\* : signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* : signifikan pada  $p < 0,01$ 

Tabel 10 Sebaran responden menurut analisis faktor kelentingan keluarga

Variabel	Komponen		
	1	2	3
Pemaknaan terhadap kemalangan dan pandangan positif	0,587	0,364	-0,017
Kesadaran dan spiritualitas	0,780	-0,032	-0,029
Keterikatan	0,675	-0,350	-0,325
Ekspresi emosi secara terbuka	0,636	-0,577	-0,007
Fleksibilitas dan sumber daya sosial ekonomi	0,463	0,694	-0,356
Kejelasan dan kolaborasi penyelesaian masalah	0,542	0,173	0,778

Keterangan:

1: sistem kepercayaan keluarga; 2: pola organisasi; 3: proses komunikasi

### Analisis Faktor Kelentingan Keluarga.

Analisis faktor eksploratori menghasilkan tiga faktor laten (Tabel 10) yang mengkonfirmasi konsep Walsh (2008) yaitu sistem kepercayaan (faktor laten I), pola organisasi (faktor laten II), dan proses komunikasi (faktor laten III) yang ditunjukkan dari persentase *cumulative* sebesar 70,994. Namun demikian, hasil analisis tersebut berbeda dengan konsep Walsh (2008) dalam susunan subkomponen latennya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat subkomponen pola organisasi (keterikatan) dan proses komunikasi (ekspresi emosi secara terbuka) yang menjadi komponen sistem kepercayaan. Dengan demikian terdapat empat subkomponen sistem kepercayaan, satu komponen pola organisasi, dan satu komponen proses komunikasi.

## PEMBAHASAN

Kelentingan keluarga nelayan juragan maupun buruh terkategori tinggi yaitu sebagian besar responden sudah memenuhi indikator kelentingan keluarga. Hal ini disebabkan mereka terbiasa dengan kehidupan yang keras dan perasaan menerima atau pasrah yang tinggi, terlebih lagi dengan bencana yang pernah dialami dan kemungkinan akan terjadi di masa yang akan datang. Nelayan sudah terbiasa dengan musim-musim seperti musim panen, paceklik, dan biasa. Oleh karenanya, saat musim paceklik pun mereka tidak merasakan hal yang menyulitkan karena dianggap sudah menjadi hal yang rutin terjadi. Secara umum tidak terdapat perbedaan komponen dan sub komponen kelentingan antara nelayan juragan dan buruh, namun ditemukan indikator kelentingan pembeda antara

nelayan buruh dan juragan yaitu terkait pemaknaan kemalangan dan kolaborasi pemecahan masalah.

Nelayan juragan dan buruh telah menunjukkan kelentingan yang baik sebagaimana dinyatakan Carmin (2005) bahwa kelentingan adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, mengurangi, atau mencegah kerugian/kerusakan. Kelentingan saat bencana adalah kemampuan untuk mencegah atau melindungi serangan dan ancaman yang memiliki banyak resiko dan kejadian. Kelentingan termasuk dalam sistem penguatan, implementasi *back up system*, membangun pertahanan, dan pengurangan kerugian (James *et al.*, 2006).

Dalam penelitian ini, kelentingan keluarga diukur dengan tiga proses kunci yaitu sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi (Walsh, 2002). Kelentingan keluarga berkembang dari kepercayaan bersama yang membantu seseorang memaknai krisis, memberikan perasaan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, dan mengembangkan nilai serta tujuan spiritual (Antonovsky & Sourani, 1988, diacu dalam Walsh, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden, baik keluarga nelayan juragan maupun buruh, beranggapan agama dapat membantu dalam penanggulangan masalah. Hal ini menunjukkan spiritualitas tinggi, yang juga ditunjukkan dari cara keluarga responden memandang kemalangan. Meskipun keluarga nelayan buruh lebih merasakan kemalangan dibandingkan keluarga nelayan juragan, mereka memandang rasa malang atau nelangsa ini tidak terlalu berat. Hal tersebut karena masih ditopang oleh rasa percaya terhadap agama, gigih, dan menerima takdir. Perbedaan dalam memandang kemalangan antara keluarga nelayan juragan dan buruh dikarenakan perbedaan kepemilikan aset dan pendapatan per kapita antara keluarga nelayan juragan dan buruh. Perasaan nelangsa atau malang ini disebabkan antara lain ketidakpuasan dalam hal pemenuhan pangan, tertimpa musibah seperti sakit, dan karena himpitan ekonomi. Hasil lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga nelayan belajar dan tumbuh berdasarkan pengalaman orang lain serta berdasarkan pengalaman masa lalu. Hal ini merupakan salah satu cara mereka dalam menyelesaikan masalah dengan meng-ambil responden-responden dari pengalaman orang lain dan masa lalu dalam memecahkan masalah.

Selain sistem kepercayaan, pola organisasi merupakan salah satu dari proses kunci tingkat kelentingan keluarga. Pola organisasi ini terdiri atas fleksibilitas, keterkaitan, dan sumber daya sosial ekonomi (Walsh, 2002). Rata-rata keluarga nelayan juragan mendapat skor lebih tinggi pada keempat belas komponen pola organisasi. Sementara itu, pentingnya proses komunikasi dalam kelentingan keluarga dikarenakan sebagian besar waktu manusia dihabiskan untuk berkomunikasi. Hal ini terkadang menyebabkan salah persepsi dan akhirnya dapat menimbulkan konflik (Yuhaeni *et al.*, 2006). Empati merupakan salah satu dimensi yang diukur untuk mengetahui kadar proses komunikasi. Menurut Berlo (1960), diacu dalam Yuhaeni *et al.* (2006), empati diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya ke dalam kepribadian orang lain. Sikap empati ini diterapkan dengan cara memberikan dukungan kepada suami dan menyiapkan bekal bila suami pergi melaut. Secara keseluruhan, keluarga nelayan juragan dan keluarga nelayan telah mengimplementasikan indikator-indikator dalam komponen proses komunikasi.

Bukan hanya nelayan buruh, namun nelayan juragan juga membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah pemenuhan dari orang lain pada pemenuhan kebutuhan dasar untuk kesejahteraan. Dukungan sosial dapat memberikan kekuatan dan dapat mengurangi kesulitan seseorang dalam menjalani kehidupannya (Sunarti *et al.*, 2005). Dukungan sosial dari keluarga besar dan dari tetangga yang diterima nelayan juragan maupun nelayan buruh tidak berbeda nyata dikarenakan masih kuatnya keterikatan pada keluarga inti nelayan juragan maupun buruh, dan dikarenakan sumber daya dukungan dari keluarga luas dan tetangga pada kedua kelompok tersebut relatif sama karena tinggal dalam lingkungan yang sama. Namun demikian, dukungan sosial dari pemerintah kepada nelayan juragan lebih tinggi dibandingkan nelayan buruh. Hal ini dikarenakan lembaga masyarakat atau pemerintah memberikan bantuan langsung kepada keluarga nelayan juragan, tidak kepada keluarga nelayan buruh. Pemerintah atau lembaga masyarakat seperti Koperasi Unit Desa (KUD) berharap bahwa bantuan yang mereka salurkan kepada keluarga nelayan juragan akan disalurkan lagi kepada keluarga nelayan buruh. Hal tersebut menyebabkan keluarga nelayan buruh jarang mendapat bantuan langsung dari pemerintah atau lembaga masyarakat.



Dibandingkan nelayan buruh, nelayan juragan memiliki kesejahteraan objektif yang lebih baik pada musim panen dan musim biasa namun kesejahteraannya tidak berbeda pada musim paceklik. Hal ini disebabkan karena dasar pengkategorian nelayan juragan adalah kepemilikan perahu. Kepemilikan perahu menyebabkan nelayan juragan harus memiliki modal untuk membiayai penangkapan ikan dan berisiko merugi ketika hasil tangkapan tidak bisa menutupi biaya yang biasa terjadi pada musim paceklik. Sementara nelayan buruh tidak menanggung risiko tersebut, hanya kehilangan penghasilan harian yang berasal dari bagi hasil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelentingan berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif karena searahnya indikator-indikator kelentingan dengan indikator pengukuran kesejahteraan subjektif. Demikian halnya dengan hubungan positif kelentingan keluarga dengan dukungan sosial dari keluarga luas dan dari pemerintah. Semakin tingginya pola organisasi dan semakin baiknya proses komunikasi memungkinkan keluarga nelayan memperoleh dukungan sosial yang lebih tinggi. Sementara itu, hubungan negatif antara kelentingan keluarga dengan kesejahteraan objektif menguatkan makna bahwa kelentingan keluarga merupakan respon terhadap kondisi kesejahteraan objektif yang tidak sesuai dengan yang diharapkan keluarga.

Analisis faktor yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan meringkas faktor yang merupakan dimensi suatu variabel, definisi, dan fenomena tertentu (Nugroho, 2005). Hasil analisis menunjukkan terdapat dua sub komponen yang tidak sesuai dengan proses kunci kelentingan menurut Walsh (2002), yaitu keterkaitan/keterikatan dan ekspresi emosi secara terbuka yang berpindah masuk dalam komponen sistem kepercayaan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa faktor yang menentukan sistem kepercayaan keluarga adalah pemaknaan terhadap kemalangan, pandangan positif, kesadaran dan spiritualitas, keterkaitan/keterikatan, dan ekspresi emosi secara terbuka.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum nelayan juragan dan nelayan buruh telah memaknai dan mengimplementasikan kelentingan keluarga yang tinggi, sebagai bentuk *survival strategy* dalam menghadapi berbagai keterbatasan, tantangan, dan masalah

yang dihadapi. Hal yang menjadi pembeda adalah keluarga buruh lebih merasakan kemalangan dan kurang memiliki kemampuan kolaborasi pemecahan masalah dibandingkan nelayan juragan. Hasil lainnya adalah bahwa kesejahteraan objektif nelayan terkait erat dengan musim. Pada musim paceklik, kesejahteraan objektif nelayan juragan tidak berbeda dibandingkan hal sama pada nelayan buruh, walaupun memperoleh dukungan sosial dari pemerintah yang lebih tinggi. Penelitian ini menguatkan adanya hubungan positif antara kelentingan keluarga dengan kesejahteraan subjektif dan dukungan sosial, serta hubungan negatif dengan kesejahteraan objektif keluarga. Analisis faktor eksploratori mengkonfirmasi tiga faktor laten kelentingan keluarga yaitu sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi.

Berdasarkan temuan penting dalam penelitian ini, maka kepada berbagai pihak, baik pemerintah dan nonpemerintah, berperan dalam pembangunan ketahanan dan kesejahteraan keluarga nelayan. Hal penting yang dapat dilakukan adalah meningkatkan keragaman sumber daya lingkungan keluarga sehingga dapat meningkatkan dukungan sosial kepada keluarga dan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2006). Analisis Penduduk Miskin Kabupaten Ciamis Tahun 2006. Ciamis: Badan Pusat Statistik.
- Carmin, J. A. (2005). *Disaster Vulnerability and Resilience*. [Catatan kuliah]. Diambil dari [http://ocw.mit.edu/NR/rdonlyres/Urban-Studies-and-Planning/C4C6A045FCE7AE1541464F7A/0/carmin\\_lect1.pdf](http://ocw.mit.edu/NR/rdonlyres/Urban-Studies-and-Planning/C4C6A045FCE7AE1541464F7A/0/carmin_lect1.pdf). [diunduh 15 Februari 2009].
- Cutrona, C., Rusell, D., Rose, J. (1986). Social Support and Adaptation to stress by elderly. *Psychology & Aging*, 1, 47-54.
- Greene, R. R. (2007). *Social Work Practice: A Risk and Resilience Perspective*. USA: Thomson Higher Education.
- James, E., Edward, J. H., Paula, S., Ernie, E., Marla, D., James, W. W. (2006). *Regional Disaster Resilience: A Guide for Developing an Action Plan*. Diambil dari [http://www.google.com/search?sourceid=navclient&ie=UTF&rlz=1T4TSHA\\_en\\_ID265&q=regional%2ddisaster%2dguide](http://www.google.com/search?sourceid=navclient&ie=UTF&rlz=1T4TSHA_en_ID265&q=regional%2ddisaster%2dguide). [diunduh 15 Februari 2009].

- Nugroho, B. A. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Rambe, A. (2004). Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara) [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suandi. (2007). Modal Sosial dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti, E. (2001). Ketahanan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Kehamilan [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_. (2007). Theoretical and Methodological Issues on Family Resilience. Paper Presented at *Senior Official Forum on Families, East Asian Ministerial Forum on Families*; September 2007. Nusa Dua Bali, Indonesia.
- Sunarti, E., Nuryani, N., & Hernawati, N. (2009). Hubungan antara fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan sistem dengan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(1), 1-11.
- Sunarti, E., Tati., Atat, S. N., Noorhaisma, R., & Lembayung. (2005). Pengaruh Tekanan Ekonomi Keluarga, Dukungan Sosial, Kualitas Perkawinan, Pengasuhan, dan Kecerdasan Emosi Anak Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Media Gizi dan Keluarga Departemen GMSK Faperta IPB*, 29 (1), 34-40. ISSN. 0216-9363.
- Walsh, F. (2002). A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications. *Family Relations*, 51 (2), 130-138.
- Yuhaeni, I., Purnaningsih, N., Mugniesjah, S. S. (2006). *Dasar-dasar Komunikasi*. Bogor: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat.